

Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan Seksual)

Kartika Khairana¹, Mirandha W Lubis², Hasan Szali³, Maulana Andinata Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: kartikakhairana1320@gmail.com¹, mirandhawani3@gmail.com², hasanszali@uinsu.ac.id³,
maulanaandinatad@usu.ac.id⁴

Abstrak

Pelecehan seksual adalah hal yang sangat hangat di perbincangkan dan sering terjadi pada negeri kita Indonesia. Pada observasi kali ini mengangkat seputar Representasi Feminisme pada Film Penyalin Cahaya dengan (Studi Kasus Keadilan pada Pelaku Pelecehan Seksual). Dimana film ini mengangkat hal yang menimbulkan stigma negatif dan menyebabkan para penyintas pelecehan seksual takut untuk melaporkan kejahatan yang mereka derita dan fakta bahwa pelaku tidak memiliki efek jera, membuat pelaku pelecehan seksual bebas bertindak karena mereka merasa aman. Penomena ini diangkat menjadi sebuah Film Penyalin Cahaya (Photocopier). Tujuan peneliti dalam mengangkat pembahasan ini adalah untuk menjabarkan dan merepresentasikan kasus pelecehan seksual yang diangkat pada Film Penyalin Cahaya Photocopier memberikan keterbukaan untuk speak up atas apa yang terjadi pada pelecehan seksual yang di alami khususnya terhadap wanita. Peneliti menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil teknik analisa semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam pada film serta dijabarkan dalam bentuk dokumentasi.

Kata Kunci : *Feminisme, Film, Pelecehan Seksual, Keadilan*

Abstract

Sexual harassment is a very hot topic in the conversation and often happens to our country Indonesia. In this observation, it raises about the Frequency of Feminism in Light Copying Films with (Case Studies of Sexually Harassing Offenders). Where this film raises the point that creates a negative stigma and causes survivors of sexual abuse to be afraid to report the crimes they suffer and the fact that the perpetrator has no deterrent effect, makes sexual harassers free to act because they feel safe. Penomena was made into a Photocopier. The researcher's purpose in raising this discussion is to describe and represent the sexual harassment case raised in Photocopier's Light Copy Film providing openness to speak up about what happens to sexual harassment experienced, especially against women. Researchers use analytical techniques using qualitative methods and take John Fiske's semiotic analysis techniques to convey codes and deep meanings to films as well as spelled out in the form of documentation.

Keywords : *Feminism, Film, Sexual Harassment, Justice*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-harinya melakukan interaksi dan komunikasi. Sekarang banyak jenis media dalam berkomunikasi di antaranya adalah media massa. Terkait perkembangan teknologi yang sangat pesat menghasilkan banyak media massa yang dapat digunakan untuk

media komunikasi salah satunya media massa pada film. Film merupakan suatu alat yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi media massa. Film bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks.

Film yang terdiri dari audio visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang di satukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam visual seni film.

Terkait dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. (Mahesah, 2020). Dari film sebagaimana juga memiliki peran dalam memberikan pengaruh asumsi mengenai berbagai bidang kehidupan salah satunya mengenai feminisme.

Mengenai film, peneliti mengambil penelitian yang ingin di kaji terdapat pada film *Penyalin Cahaya* (Photocohopier) dimana film tersebut memberikan hal menarik mengenai tentang sebuah feminisme terhadap perempuan sebagaimana menjadikan feminisme terletak pada sebuah gender dan isi pada film yang di tampilkan terdapat pula mengenai kekerasan seksual yang sering terjadi di kehidupan kita sehari hari, dan itu semata mata tidak hanya terjadi pada perempuan melainkan bisa juga terjadi pada laki laki.

Feminisme merupakan suatu pandangan hidup yang memberdayakan wanita. Para feminis memungkirkan kalau aksi feminisme aksi yang berakar pada pemahaman wanita, yang bertujuan buat memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan martabat wanita dengan laki-laki, dan kebebasan buat mengendalikan raga serta kehidupan mereka sendiri baik di dalam ataupun di luar rumah. Feminisme tentu berkaitan dengan gender. Gender merupakan perbandingan sikap antara pria serta wanita yang diinterpretasi secara sosial. (Liyanti, 2022).

Pengamatan yang berbeda menyebabkan banyak diskusi tentang isu gender dalam film. Juga pembahasan yang mempengaruhi wanita yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada diskusi tanpa akhir. Pemikiran orang tentang wanita kebanyakan berdasarkan apa yang sampai saat ini dimaknai oleh media khususnya film atau sinema. Salah satu film itu mengangkat kisah perjuangan feminisme dan pelecehan seksual serta bagaimana meng speak up dan memberikan keadilan kepada korban pelecehan seksual atas apa yang dilakukan oleh para pelaku pelecehan seksual.

Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan dalam bentuk sentuhan fisik saja seperti memeluk, mencium dan menyentuh anggota tubuh yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, perilaku non fisik yang tidak dikehendaki juga merupakan bentuk pelecehan seksual seperti mengambil gambar tanpa izin, mengintip, memberi isyarat dengan unsur seksual, memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual, memperhatikan bagian seksual secara langsung atau dengan teknologi serta verbal maupun sentuhan fisik (Febriyani, 2020). *Penyalin Cahaya*, merupakan salah satu film yang dibuat dan didasarkan pada issue yang terjadi pada masa kini terkait dengan pelecehan seksual. Film karya Wregas Bhanuteja ini mengangkat tema pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa (Selvira, 2022).

Pelecehan seksual bisa terjadi di transportasi umum dan di tempat umum lainnya seperti di lingkungan pendidikan, di rumah, di pertemuan sosial dan dikelompok online. Pelecehan seksual ini dapat terjadi dalam banyak cara seperti interaksi tatap muka, melalui telepon text media sosial, email dan lainnya (Burn, 2018). Hadirnya berbagai stigma seperti tidak adanya support system, ruang aman dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kekerasan seksual menjadi salah satu penyebab para korban kekerasan seksual memutuskan untuk memendam kejadian yang mereka alami (Novirdayani, 2021).

Film *Penyalin Cahaya* ini didasarkan pada banyaknya kejadian dari para penyintas pelecehan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Film ini dinilai memiliki keberanian tersendiri karena dirilis dan secara bersamaan menampilkan kekerasan seksual yang sedang ramai terjadi di Indonesia. Film yang menyindir

khalayak luas pelaku kejahatan seksual dan oknum pendukung pelaku kejahatan seksual di Indonesia ini diangkat dari kejadian nyata salah seorang penulisnya. Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* ini memberikan representasi berdasarkan kisah nyata penyintas kekerasan seksual di Indonesia yang harus memilih untuk bungkam apabila berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa (Sadikin, Ramdhani, & Tayo, 2020).

Terkait *Penyalin Cahaya (Photocopier)* melalui film tersebut, menurut peneliti juga ingin menyampaikan bahwa apabila laporan korban ditelusuri dengan serius oleh pihak yang berwajib terlebih dahulu, bisa saja mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi. Kemudian, hal ini akan membuat korban lebih berani dan membuat pelaku akan jera. Sehingga, hal ini diharapkan akan meminimalisir kejadian serupa. Melalui film ini, peneliti juga menggaris bawahi sistem akademi yang seharusnya menjadi pelindung dan pengawas selama korban masih menjadi mahasiswa yang dinaungi oleh akademi tersebut, bukan semata-mata tunduk dan percaya pada orang yang mempunyai kuasa atau status social yang lebih tinggi, tanpa ikut mengusut kejadian yang merugikan mahasiswinya lebih dalam.

Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* ini menurut peneliti, merepresentasikan lebih banyak lagi mengenai kekerasan seksual. Berdasarkan beberapa data, fenomena dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik dan beranggapan bahwa kajian mengenai Representasi Feminisme pada Film *Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan pada Pelaku Pelecehan Seksual)* penting untuk diteliti. Terlebih, terdapat isu bahwa Analisis Semiotika John Fiske digunakan oleh peneliti diambil untuk mempelajari mengenai tanda dan arti dari system tanda, mempelajari mengenai bagaimana sebuah arti yang dibangun di masyarakat untuk sebuah makna. Melalui Analisis Semiotika John Fiske, peneliti akan menjabarkan secara jelas kode-kode yang terdapat di dunia pertelevisian dan menghubungkannya untuk membentuk suatu makna (Azizah, 2021).

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan untuk mengatasi masalah penelitian. Pada metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, atau dari gambar (Neuman, 2014). Hasil penelitian ini bisa mencakup suara dari partisipan, reflesivitas dari peneliti, interpretasi terhadap masalah penelitian atau kontribusi pada literature bagi perubahan dan metode ini diperlukan untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif yang jauh dan fenomena itu sendiri dan hal itu merupakan kunci, ide atau proses yang dipelajari dalam kualitatif. (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika model John Fiske dikarenakan semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang bisa dipakai untuk menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Vera, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan hasil dari catatan public atau pribadi yang didapatkan dari situs atau peserta dalam penelitian tersebut. Hal itu bisa mencakup surat kabar, risalah rapat, jurnal pribadi, dan surat. Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan tidaklah terdiri atas angka. Namun, berupa kata-kata dan kode. Data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri data primer, data sekunder, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak, memahami dan mencatat hasil menganalisis Film *Penyalin Cahaya* dengan symbol yang tertera. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa laptop atau handphone dalam menyimak film tersebut. Kemudian notebook sebagai alat catat bentuk dokumentasi hasil menyimak. Dan tentunya peneliti sendiri yang berperan besar dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terkait apa yang di teliti oleh peneliti, peneliti akan membagi unit analisis per adegan yang menampilkan aspek-aspek pelecehan seksual dan penjabaran atas keadilan yang diterima oleh korban pelaku pelecehan seksual untuk meng speak up dan mendapat keadilan yang layak di terima korban. Setelah

mendapatkan data, peneliti kemudian menjabarkan pembahasan secara mendalam dan analisa mengenai Representasi Feminisme pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan pada Pelaku Pelecehan Seksual) dengan menggunakan teori analisis John Fiske.. Setelah itu peneliti akan menyimpulkan hasil dari sebuah bahasan yang didapatkan pada film penyalin cahaya (Photocopier) terkait keadilan pada pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyalin Cahaya merupakan film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture. Film ini dikoordinasikan oleh Wregas Bhanuteja. Photocopier pertama kali disampaikan secara universal pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan selanjutnya disiarkan di fitur berbasis web Netflix pada 13 Januari 2022 (Rachmania, 2022). Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini populer di 26 negara. Penyalin Cahaya pula masuk pada Netflix top 10 pada 26 negara. Photocopier adalah film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang ada di 10 rundown terbaik Netflix yang telah ditonton dalam waktu 6,82 juta jam di seluruh dunia.(Rachmania, 2022).

Pada penelitian Representasi Feminisme pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan pada Pelaku Pelecehan Seksual) peneliti menggunakan analisa semiotika John Fiske, dimana digunakan peneliti untuk membaca tanda yang ada dalam film, dan menggambarkan feminisme melalui kode-kode televisi.

Penggambaran Feminisme pada Wanita saat Berbicara pada Laki Laki



**Gambar 1 Anggun Menyuruh Semua Anggota Teater Datang keRumah Rama
(Sumber: Film Penyalin Cahaya)**

Pada scene ini menceritakan tentang bagaimana Anggun yang mengambil keputusan dengan bijak. Di mana ia mewajibkan semua anggota teater Mata Hari yang menghadiri pesta perayaan kemenangan teaternya untuk datang ke rumah Rama saat malam hari untuk melihat video rekaman CCTV. Anggun ingin mencari tau apa yang sebenarnya terjadi kepada Sur saat pesta sedang berlangsung. Di sini Tariq sempat menolak perintah Anggun, namun Anggun dengan tegas memaksanya akar tetap datang ke rumah Rama melihat rekaman CCTV di sana. Anggun yang berdiri di depan semua anggota teater saat mengambil keputusan, yang ditunjukkan pada kode lingkungan. Di mana seorang pemimpin berdiri di paling depan saat memberikan instruksi. Pemimpin harus berdiri di depan, atau di tempat teratas untuk memberikan instruksi kepada kelompoknya (Moeljono, 2008, p.93). Seorang wanita yang berdiri dan merentangkan kaki, serta mengenakan alis lebih tinggi atau bahkan memperlihatkan pergelangan tangan, menandakan ia sedang menunjukkan ketegasan (Cantrell, 2015, p.14).

Pelecehan Seksual yang di Alami Oleh Toko Sur (Suryani) dan Pencarian Bukti



**Gambar 2 Pencarian Bukti atas Pelecehan Seksual yang di Alami Oleh Suryani
(Sumber: Film Penyalin Cahaya)**

Pada scene ini menceritakan bagaimana sur mencari bukti atas pelecehan seksual yang dialaminya. Pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* ini semua tokoh yang ditampilkan dengan logat Bahasa Betawi atau Indonesia, yang mana sesuai dengan latar belakang peristiwa film yang ditampilkan. Pada film ini tutur kata atau cara berbicara yang dilakukan oleh Sur atau Farah dan korban lainnya yang merupakan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual menggunakan cara berbicara yang sebagaimana mestinya anak kuliah pada umumnya. Kelompok seni juga mengalami tekanan karena percakapan tersebut terjadi pada h-2 minggu sebelum mereka harus berangkat ke Kyoto untuk pertunjukan, sementara Sur perlu membuktikan siapa orang yang membawanya pulang dalam keadaan mabuk. Menampilkan karakter Suryati (Sur) yang merasa ada yang aneh pada dirinya setelah pelecehan yang dialami.

Pada aspek perilaku pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, dampak yang diberikan karna adanya kekerasan seksual tersebut terhadap korban perempuan yang ada di film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* seperti Sur dan Farah tentunya memberikan tekanan traumatis untuk mereka. Yang mana Sur menjadi emosi karna harus kehilangan beasiswanya yang disebabkan oleh fotonya yang sedang minum-minuman keras tersebar di social media dan berperilaku layaknya orang yang kehilangan akal dalam mencari bukti-bukti yang dengan membobol data yang ada di handphone teman-teman teaternya demi membuktikan bahwa pelaku kekerasan seksual tersebut telah memberikan sesuatu dalam minumannya.

Para Korban Pelecehan Seksual Mencoba Speak Up Atas Apa yang Mereka Alami Melalui Mesin Photocopier



**Gambar 3 Speak Up Para Korban Pelecehan Seksual
(Sumber: Film Penyalin Cahaya)**

Pada Scene ini menceritakan tentang para korban terkhususnya Sur yang akhirnya memutuskan untuk speak up bersama korban lainnya. Ekspresi dan bahasa tubuhnya menggambarkan bahwa dirinya telah siap berjuang bersama penyintas lainnya demi mendapat keadilan. Dorongan yang di tunjukkan oleh penyintas lainnya mengubah keputusan Sur. Dengan sangat berani Sur melangkah kearah mesin foto copy untuk menunjukkan isi dari apa yang ia rasakan melalui tulisan yang di cetak dalam mesin photocopy. Pada adegan ini membentuk kembali kepribadian Sur yang gagah dan tidak kenal takut. Selaras dengan realita, sesama korban pelecehan seksual memang memiliki energi tersendiri bagi korban lainnya untuk dapat bangkit kembali. Mereka saling menguatkan, menopang, dan mendorong untuk dapat membuka lembar baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik atau film yang signifikan dalam menggambarkan kepribadian tokoh Sur pada film Penyalin Cahaya. Tanda-tanda pada film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika John Fiske dengan tiga level yakni realita, representasi, serta ideology. Berdasarkan teori yang di gunakan John Fiske membuktikan bahwa kajian semiotika mampu menunjukkan beberapa fragmen dalam adegan video klip yang paling menekankan makna sesuai konsep dari masing-masing video klip dengan teori semiotika.

SIMPULAN

Dengan adanya tokoh Sur, Anggun, dan Farah, telah memunculkan sisi representasi feminisme dari film Penyalin Cahaya. Mereka telah menampilkan karakter yang menghancurkan stereotip kaum perempuan dengan melakukan hal-hal yang dianggap bukan kodrat seorang perempuan, namun berani untuk tetap

berjuang untuk menyatakan dirinya sebagai perempuan yang hebat. Secara keseluruhan melalui film *Penyalin Cahaya* menunjukkan gambaran feminisme, sebagaimana upaya yang dilakukan Sur saat mengumpulkan bukti-bukti untuk mendapatkan keadilan, serta ketegasan dan keberanian Anggun dalam memimpin teater Mata Hari, yang telah membuktikan bahwa perempuan dapat kebebasan untuk berkembang dan mencapai kesetaraan hak perempuan. Dalam film *Penyalin Cahaya* peneliti juga menemukan adanya ideologi liberalisme, yang digambarkan melalui scene dimana Sur melakukan segala cara dengan bebas saat ia sedang mengumpulkan bukti-bukti perbuatan Rama.

Pelecehan seksual yang digambarkan pada film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) pada karakter Suryani yang berjuang dalam membuktikan bahwa salah satu anggota teater Mata Hari terlibat dalam kasus pelecehan seksual yang membuatnya tak sadarkan diri dan menyebabkan beasiswa hilang karena swafoto yang terupload di social mediana. Pada film ini Suryani seolah tidak dapat dipercaya oleh orang sekitarnya, hal ini dikarenakan Rama yang merupakan pelaku dikenal merupakan laki-laki yang baik dan terpuji di kampusnya.

Dan para korban yang mengalami pelecehan seksual juga bangkit kembali untuk mencari keadilan dengan melalui mesin fotocopy yang menjadi salah satu alat untuk mereka bisa menyalurkan keadilan dan speak up atas apa yang mereka alami atas pelecehan seksual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Comunicare*, 1-22 (referensi untuk metode penelitian)
- Mahesah, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Liyanti, Y., 2022. REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM.
- Tu hepaly, N.A.D., & Mazaid, S.A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5 (2), 233-245.
- Utami, P.I., Rukiyah, S., & Indrawati, S.W. (2022). Semiotika Pada Film *Rumput Tetangga Karya Guntur Soeharjanto*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6 (2), 286-291.
- Aji, M. (2021, Desember 29). Sinopsis Film *Penyalin Cahaya*, Drama Thriller yang Sukses Menangkan 12 Piala Citra FFI 2021. Retrieved from [Kabarbanten:https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-593343635/sinopsis-film-penyalin-cahaya-drama-thriller-yang-sukses-menangkan-12-piala-citra-ffi-2021](https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-593343635/sinopsis-film-penyalin-cahaya-drama-thriller-yang-sukses-menangkan-12-piala-citra-ffi-2021)
- Asih, R. W. (2021, Desember 21). Sinopsis Film *Penyalin Cahaya*, Tayang di Netflix Januari 2022. Retrieved from [lifestyle bisnis: https://lifestyle.bisnis.com/read/20211221/254/1479951/sinopsis-film-penyalin-cahaya-tayang-di-netflix-januari-2022](https://lifestyle.bisnis.com/read/20211221/254/1479951/sinopsis-film-penyalin-cahaya-tayang-di-netflix-januari-2022)
- Damarjati, D. (2019, Juli 23). Pelecehan Seksual Tak Ada Kaitan dengan Pakaian Korban, Sepakat?. *Detik.com*
- Dea, G. (2022, Januari 15). *Penyalin Cahaya Review : Seni Tentang Membuka Suara*. Retrieved from [Cultura:https://www.cultura.id/penyalin-cahaya-review](https://www.cultura.id/penyalin-cahaya-review)
- Novirdayani, L. (2021, Agustus 10). Film *Penyalin Cahaya* Angkat Topik Kekerasan dan Pelecehan Seksual. Retrieved from [Kincir.com:https://www.kincir.com/movie/cinema/penyalin-cahaya-pelecehan-seksual-PFzZ76wv310x](https://www.kincir.com/movie/cinema/penyalin-cahaya-pelecehan-seksual-PFzZ76wv310x)
- Azhari, A. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 13 Banjarmasin. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- CNN Indonesia. (2022, Januari 12). INTIP:7 Karakter dan Pemeran Film *Penyalin Cahaya*. Retrieved from [CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220112184839-222-745831/intip-7-karakter-dan-pemeran-film-penyalin-cahaya](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220112184839-222-745831/intip-7-karakter-dan-pemeran-film-penyalin-cahaya)
- Bambang Mudjiyanto, dan Emilsyah Nur. 2013. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi". *Jurnal Pekomnas*, 16 (1): 73- 82 <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Alih Bahasa: Hariati, E.N. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*, London:Routledge.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media